

MISI ROSŪLLULLŌH (WADZOIF AR ROSŪL) (Kajian-4)

Oleh: *Ustadz Achmad Rofi'i, Lc.M.M.Pd.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh، سبحانه وتعالى

Bahasan kita kali ini adalah merupakan bahasan terakhir dari rangkaian kajian yang bertemakan “*Misi Rosūllullōh (Wadzoif Ar Rosūl)*”, dengan harapan agar memudahkan kita untuk ber-*Ittiba'* (mengikuti) Nabi Muhammad ﷺ apabila kita mengetahui apa yang menjadi misi beliau ﷺ.

Bila kita cermati dan pelajari, maka Rosūl Akhir Zaman yang Allōh pilih untuk diutus ke dunia ini mengemban tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, tidak ringan. Kalau saja bukan manusia pilihan Allōh ﷺ seperti Muhammad Rosūllullōh ﷺ, tentulah tidak akan mampu mengemban misi yang sedemikian berat.

Rosūl-Rosūl sebelumnya dari kalangan *bani Isrā'il* adalah banyak jumlahnya; mereka diberi tugas untuk memimpin, menuntun dan membimbing kaum *bani Isrā'il* dari keturunan *Nabi Ya'qub* ﷺ secara *silih berganti*. Setiap Rosūl dari kalangan *bani Isrā'il* ini diutus untuk suatu kurun waktu tertentu saja, lalu untuk kurun waktu berikutnya *syari'at*-nya diadakan suatu pembaharuan kembali.

Akan tetapi, di akhir zaman seperti di masa kita hidup ini, maka Rosūl yang diutus hanyalah Muhammad Rosūllullōh ﷺ. Dan *syari'at* yang dibawakan oleh Rosūllullōh ﷺ sampai dengan Hari Kiamat nanti cukup hanyalah satu paket itu saja, yakni *syari'at Islam*. Artinya, *syari'at Islam* yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ *dijamin Allōh* merupakan *syari'at yang sangat lengkap, sempurna (paripurna), dan pasti dapat menjawab tantangan di berbagai belahan bumi dalam kurun waktu hingga sampai hari Kiamat nanti*. Oleh karena itu dapatlah dibayangkan betapa beratnya misi Muhammad Rosūllullōh ﷺ tersebut, dan tentulah sosok kepribadian beliau amatlah luar biasa karena beliau lah yang dipilih Allōh ﷺ untuk mengemban misi yang sangat berat ini.

Misi Rosūllullōh ﷺ sebagaimana telah kita bahas dalam kajian kita terdahulu sudah 12 poin yakni:

- (1) *Menegakkan Hajjah Allōh* سبحانه وتعالى. Agar kelak manusia tidak dapat membantah keputusan Allōh ﷺ di Hari Akhirat.
- (2) *Menyampaikan bahwa Islām adalah rahmatan lil 'ālamīn*
- (3) *Menjadi Saksi bagi ummat manusia di Hari Kiamat.*

- (4) **Memberi kabar gembira dan ancaman.** Bahwa orang yang mengikuti ajaran Allōh ﷺ akan diberi ganjaran (*pahala*); dan bagi orang yang menentang serta memeranginya maka sesungguhnya Allōh ﷺ Maha Perkasa untuk meng-*adzab* mereka.
- (5) **Tabligh Ar Risālah (Menyampaikan Risālah Allōh).** Jadi Rosūlullōh ﷺ hanyalah menyampaikan saja, dan *Syari'at Islam* itu bukanlah ciptaan / buatan / karangan Rosūlullōh ﷺ, namun ia datang langsung dari sang Pencipta manusia dan alam semesta itu sendiri, yakni Allōh ﷺ.
- (6) **Dakwah, menyeru manusia ke jalan Allōh**
- (7) **Membacakan Ayat-Ayat Allōh**
- (8) **At Ta'lim**, mengajarkan *Al Qur'an* dan *Sunnah* Rosūlullōh ﷺ
- (9) **At Tazkiyah**, mensucikan hati dan jiwa manusia dari *syirik*, *penyakit hati* dan *perilaku yang tercela*
- (10) **Melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar**, dan memerintahkan ummatnya untuk melaksanakannya.
- (11) **Al Bayān, memberikan penjelasan tentang Al Islām.**
- (12) **Menyampaikan kepada ummat manusia bahwa Rosūlullōh ﷺ itu diutus untuk Ditaati.**

Berikutnya adalah misi ke-13 yang akan kita bahas pada hari ini, yakni: “*Iqomatuddīn wa idz-hāruhū*” (إقامة الدين وإظهاره) / **Menegakkan Al Islām.**

Dalilnya antara lain perhatikanlah firman Allōh ﷺ dalam QS. At Taubah (9) ayat 32-33 :

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتَمَّ نُورُهُ وَلَوْ كَرِهُ الْكَافِرُونَ (٣٢) هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الَّذِينَ كُلُّهُمْ وَلَوْ كَرِهُ الْمُشْرِكُونَ (٣٣)

Artinya:

- (32) “*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allōh dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allōh menolaknya, Dan Allōh tidak menghendaki selain untuk menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kāfir itu tidak menyukai.*”
- (33) “*Dialah yang telah mengutus Rosūl-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan dīn (agama) yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.*”

Menurut Al Imām Ibnu Jarīr Ath Thobary رحمه الله dalam Kitab¹ yang berjudul “*Jāmi'u Al Bayāni fī Ta'wīl Al Qur'ān*” 14/214, makna daripada “*untuk diunggulkan atas segala agama*” sebagaimana dalam QS. At Taubah (9) ayat 33 diatas adalah : “*Agar Al Islām itu menjadi tinggi diatas seluruh agama yang ada di muka bumi ini. Agar Al Islām itu menang, maka diutuslah Muhammad Rosūlullōh ﷺ.*”

¹ Ath Thobary, Muhammad bin Jarīr Abu Ja'far, *Jāmi'u Al Bayāni fī Ta'wīl Al Qur'ān*, Beirut: Mu'assasah Ar Risālah, I, 1420 H/2000 M, 14/214.

Kemudian **Al Imām Ibnu Jarīr Ath Thobary** رحمه الله menukil perkataan **Ibnu ‘Abbas** رضي الله عنه sebagai berikut:

“Agar Allôh سبحانه وتعالى memenangkan Nabi-Nya sehingga agama ini berada diatas semua agama yang ada, sehingga dengannya semua perkara diserahkan kepada Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم, tidak ada yang tersembunyi barang sedikitpun; meskipun orang-orang musyrikin dan orang-orang kâfir (– Yahudi maupun Nashroni –) membenci hal tersebut.”²

Dari ayat diatas dapatlah kita ambil pelajaran bahwa kalau *Al Islām* itu tinggi, berjaya dan menang maka yang paling tidak suka dan amat membenci hal tersebut adalah orang-orang *musyrikin* dan orang-orang *kāfir* (baik dari kalangan *Yahudi* maupun *Nashroni*). Dan ini sudah dijelaskan Allōh سبحانه وتعالى sejak 1435 tahun yang lalu. *Nah* sebagai kaum Muslimin, sadar dan سبحانه وتعالى yakinkah kita akan ayat ini? Bukankah itu adalah peringatan yang sangat jelas dari Allōh سبحانه وتعالى ? Sungguh sangat mengherankan apabila ada diantara kaum *Muslimin* yang berharap untuk memenangkan *Al Islām* dengan cara bersikap *wala'*, *loyal*, serta mencari *keridho'an hati* (mengikuti kemauan) orang-orang *kāfir* yang membenci serta memerangi Allōh سبحانه وتعالى، صلى الله عليه وسلم serta *Al Islām*.

Seorang ‘Ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah ber-madzhab Asy Syāfi’iy, yakni **Al Imām Al Baghowy** رحمه الله dalam Kitab Tafsīrnya³ “*Ma’ālimu At Tanzil*” 4/39, ketika menjelaskan makna dari “*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allāh dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka*” dalam QS. At Taubah (9) ayat 32 diatas, maka beliau berkata:

“Mereka (– orang-orang Musyrikin dan Yahudi – Nashroni – pen.) menolak agama Allōh (Al Islām) melalui mulut-mulut mereka, dan mereka mendustakannya (– mendustakan Al Islām – pen.).”

Jadi apabila di zaman kita sekarang ini, kita jumpai banyaknya *syubhat*, banyaknya *kedustaan yang ditujukan kepada Al Islām*, seperti perkataan “*Tafsīr Al Qur'an harus dirubah, sekarang ini sudah zaman modern... jadi tafsīrnya sudah tidak lagi sesuai buat era globalisasi*”, atau perkataan “*Al Islām itu mengajarkan terorisme, radikalisme, ekstrimisme*”, atau juga banyaknya berita dari *media-media* milik orang *kāfir* yang memang menebarkan *Islamophobia* untuk mendiskreditkan *Islām* dan *kaum Muslimīn* dengan berita-berita mereka; maka sadarilah bahwa hal ini sudah jauh-jauh hari diperingatkan oleh Allāh ﷺ. Karena mereka (orang-orang *musyrikin* dan orang-orang *kāfir*) memang berkehendak untuk memadamkan cahaya (agama) Allāh ﷺ dengan lisan-lisan mereka.

Al Imām Al Baghowy dalam Kitab “*Ma’ālimu At Tanzīl*” 4/39 kemudian juga menuliskan perkataan **Al Imām Al Kalbi** bahwa yang dimaksud dengan “*Nūrullōh*” (نُورَ اللَّهِ) itu adalah “*Al Qur’ān*”.⁴

Berarti orang-orang *musyrikin* dan orang-orang *kāfir* akan terus-menerus berupaya memadamkan cahaya Al Qur'an. Mereka menolak Al Qur'an. Oleh karena itu, apabila di zaman sekarang kita

² Ath Thobary, Muhammad bin Jarīr Abu Ja'far, *Jāmi'u Al Bayāni fī Ta'wīl Al Qur'ān*, Beirut: Mu'assasah Ar Risālah, I, 1420 H/2000 M, 14/215.

³ Al Baghawy Asy Syäfi'iy, Abu Muhammad Al Husein bin Mas'üd, *Ma'âlimu At Tanzîl Tahqîq 'Utsman Jum'ah*, dkk., Riyâdh: Dâr Thoyyibah, 1412 H, 4/39.

⁴ Al Baghwy Asy Syāfi'iyy, Abu Muhammad Al Husein bin Mas'ūd, *Ma'ālimu At Tanzil Tahqīq 'Utsman Jum'ah*, dkk., Riyādh: Dār Thoyyibah, 1412 H, 4/39

jumpai orang-orang yang *menolak Al Qur'an, tidak membenarkan Al Qur'an, mendustakan Al Qur'an*; maka mereka itu digambarkan oleh Allōh سبحانه وتعالى sebagai *orang-orang kāfir* atau *orang-orang yang mengikuti jejak orang kāfir*.

Selanjutnya **Al Imām Al Baghowy** رحمه الله menafsirkan ayat “*li yuzh-hirohū ‘alā dīnī kullihī walauw karihal musyrikūn*” (ليُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلَّهُ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ) sebagai berikut :
“**Bahwa Muhammad Rosūlullōh** صلى الله عليه وسلم *meninggikan Al Islām, memenangkan Al Islām, diatas semua agama yang ada; meskipun orang-orang kāfir membencinya.*”

Beliau (**Al Imām Al Baghowy** رحمه الله juga menukil perkataan **Ibnu 'Abbas** رضي الله عنه, bahwa yang dimaksud dengan hal tersebut adalah: “*Al Islām menjadi menang diatas segala agama, sehingga seluruh syari'atnya tidak ada yang tersembunyi barang sedikitpun.*”⁵

Seluruh ajaran Islām itu menjadi nyata, nampak, diamalkan dan dikerjakan / dilaksanakan oleh para pengikutnya. Agar menjadi seperti demikian itulah maka Allōh سبحانه وتعالى mengutus **Muhammad Rosūlullōh** صلى الله عليه وسلم.

Berikutnya (**Al Imām Al Baghowy** رحمه الله menukil perkataan **Al Imām Asy Syāfi'iyy** رحمه الله bahwa: “*Allōh telah menampakkan, memenangkan Rosūl-Nya diatas semua agama yang ada dengan bukti, sehingga semua orang yang mendengarkan ajarannya akan mengetahui bahwa itu adalah kebenaran.*

Dan apa saja yang menyelisihi Al Islām dan Muhammad adalah bāthil. Syirik itu ada dua, yaitu agama Ahli Kitab (Yahudi, Nashroni) dan agama orang-orang yang ummi []. Allōh memenangkan Al Islām diatas agama orang-orang yang ummi, sehingga Al Islām dijadikan sebagai agama oleh mereka, baik secara sukarela maupun terpaksa. Oleh karena itu, sebagian dari Ahli Kitab (Yahudi, Nashroni) pun memeluk Al Islām. Bukti bahwa agama mereka itu kalah dan Al Islām yang menang, adalah bahwa orang-orang Yahudi dan Nashroni itu bahkan membayar upeti (pajak) kepada kaum Muslimin, karena mereka harus tunduk dan patuh pada aturan Islām. Serta diterapkannya Hukum Islām di masa itu, bahkan terhadap orang-orang kāfir sekalipun. Dan inilah yang dimaksud dengan kemenangan Islām diatas semua agama.*⁶

[*] Agama orang-orang yang “*ummi*” yang dimaksud dalam perkataan **Al Imām Asy Syāfi'iyy** رحمه الله, adalah selain Ahlul Kitab, termasuk di dalamnya orang-orang musyrikin Mekkah.

Mari kita bandingkan penjelasan **Al Imām Al Baghowy** رحمه الله diatas dengan keadaan kaum Muslimin di zaman sekarang.

Adakah *syari'at Islām* saat ini *tersembunyi* ataukah *nampak nyata* diberlakukan di muka bumi? Kalau *syari'at Islām* itu tidak nampak nyata diberlakukan di muka bumi, itu bisa jadi suatu pertanda bahwa kita kaum Muslimin lah yang telah meninggalkan ajaran *Islām*. Karena apabila kaum Muslimin memiliki kegigihan dalam mengamalkan *Islām*, sungguh-sungguh berpegang

⁵ Al Baghowy Asy Syāfi'iyy, Abu Muhammad Al Husein bin Mas'ūd, *Ma'ālimu At Tanzil Tahqīq 'Utsman Jum'ah*, dkk., Riyādh: Dār Thoyyibah, 1412 H, 4/39-40.

⁶ Al Baghowy Asy Syāfi'iyy, Abu Muhammad Al Husein bin Mas'ūd, *Ma'ālimu At Tanzil Tahqīq 'Utsman Jum'ah*, dkk., Riyādh: Dār Thoyyibah, 1412 H, 4/40-41.

teguh dengan *Al Qur'an* dan *As Sunnah* (seperti di masa Rosûlullôh ﷺ dan para shohabatnya رضي الله عنهم, maka pastilah *Islâm* itu akan berjaya, disegani dan *kharismatik*. Akan tetapi kalau kaum Muslimin meninggalkan ajaran *Islâm*, dan ini tercermin dari tidak diberlakukannya *syari'at Islâm* di berbagai belahan bumi saat ini, maka lihatlah betapa kaum Muslimin itu dirundung kehinaan dan keterpurukan. Ini akibat mereka meninggalkan *dîn*-nya. Hal ini telah disabdakan oleh Rosûlullôh ﷺ sejak 1435 tahun yang lalu, sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imâm Abu Dâwud dalam *Sunan*-nya no: 3464 dari 'Abdullôh bin 'Umar رضي الله عنه :

إِذَا تَبَيَّنْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخْذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلَّةً لَا
يَنْزَعُهُ حَتَّىٰ تَرْجِعُو إِلَى دِينِكُمْ

Artinya:

“*Jika kalian sudah saling berjual beli dengan riba' dan mengambil ekor sapi (membuntuti dunia), dan puas dengan pertanian (investasi) dan kalian tinggalkan jihad, maka Allôh akan jadikan kalian dikuasai oleh kehinaan yang tidak akan dicabut sehingga kalian kembali kepada dien kalian.*”

Hadits diatas sangat tepat menggambarkan keadaan kaum Muslimin di zaman kita sekarang. Saat ini sistem *riba* lah yang digunakan hampir dalam berbagai sektor perekonomian kita. Kaum Muslimin sibuk dengan urusan *duniawinya*, *ma'isah*-nya dan mereka meninggalkan kewajiban ber-*jihad fi sabîlillah* untuk menegakkan kalimat Allôh ﷺ. Maka lihatlah, betapa bisa kita saksikan secara nyata bahwa kaum Muslimin di berbagai belahan dunia saat ini berada dalam keadaan hina, mereka dibunuh, diusir dari rumah-rumah dan negeri-negeri kelahiran mereka. Dan Allôh ﷺ telah menetapkan bahwa keadaan ini akan terus berlangsung sampai kaum Muslimin itu sendiri mau kembali kepada agama mereka (*Al Islâm*), sampai kaum Muslimin itu sendiri kembali kepada *Al Qur'an* dan *As Sunnah*, sampai kaum Muslimin itu sendiri kembali memperjuangkan *syari'at Islâm* agar berlaku nyata di muka bumi. Apabila kaum Muslimin mau ber-*Ittiba'* kepada misi Rosûlullôh ﷺ ini (yaitu: *menegakkan Al Islam*), maka barulah Allôh ﷺ akan mencabut kehinaan itu dari mereka.

Jadi “*Menegakkan Al Islâm, Memenangkan Al Islâm*” barulah sedikit diantara kaum Muslimin yang menyadari kewajiban mereka untuk ber-*Ittiba'* dalam poin ini. Kebanyakan kaum Muslimin masih sibuk memikirkan urusan pribadinya masing-masing, urusan keluarganya sendiri, urusan pekerjaannya sendiri, persis seperti digambarkan dalam Hadits diatas. Dan jarang diantara mereka berpikir, berjuang serta berusaha bagaimana caranya agar *Al Islâm* itu dapat berjaya kembali, padahal sesungguhnya perjuangannya menegakkan *Al Islâm* itu merupakan salah satu bentuk *Ittiba'*-nya kepada Rosûlullôh ﷺ, yang tidak boleh dilalaikannya.

Bahkan apabila kita perhatikan penjelasan **Al Imâm Asy Syâfi'iy** رحمه الله diatas, maka bukti bahwa “*Al Islâm itu dimenangkan atas segala agama*” di zaman Rosûlullôh ﷺ dan para shohabatnya رضي الله عنهم, adalah dengan diberlakukannya *upeti* (*pajak*) atas orang-orang *kâfir*. Orang-orang *kâfir* di masa itu justru tunduk pada *syari'at Islâm*. Dan mereka hidup dengan damai dibawah ketundukan mereka pada *syari'at Islâm*. Nah, di zaman kita sekarang, yang

terjadi adalah justru kebalikannya. Kaum Muslimin lah yang harus membayar *pajak*, dan hukum yang diberlakukan bagi kaum Muslimin di zaman kita sekarang bukanlah *syari'at Islām*, tetapi hukum yang berasal dari orang-orang *kāfir*. Maka hendaknya kita kaum Muslimin melakukan *introspeksi*. Mengapa keadaan yang terjadi justru kebalikannya? Itu tidak lain karena kita kaum Muslimin telah meninggalkan *dīn* kita. Kita tidak lagi berpedoman pada *Al Qur'an* dan *As Sunnah*. Di masa kita sekarang justru kita dapat buku-buku pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan dipenuhi oleh pemikiran dari *Barat*, *Timur*, *filsafat* dan lain sebagainya. Gaya hidup (*life-style*) kaum Muslimin terkontaminasi kebudayaan *Barat*, *Timur*, dan lain sebagainya. Dan itu sebenarnya adalah strategi *orang kāfir* untuk menghancurkan *Islām* dan kaum Muslimin.

Samuel Zweimer, seorang tokoh Yahudi (**Ketua Umum Asosiasi Agen Yahudi**) dalam **Konferensi Missionaris di Yerusalem** pada **tahun 1935 M**, yang dihadiri oleh utusan agen Yahudi dari seluruh dunia (dimana terjemahan pidato Zweimer ini dikutip dari buku **Dr. Darauzah Muhammad 'Izzah** berjudul "*Al Judzūrul Qodimah li Ahdāsi Banī Isrā'il wal Yahūd wa Sulūkihim wa Akhlāqihim*", Maktabah Darul Atlas, Damaskus – Syria, 1970):

“... Yang perlu saudara-saudara perhatikan adalah bahwa tujuan misi yang telah diperjuangkan bangsa Yahudi dengan mengirim saudara-saudara ke negeri-negeri Islām, bukanlah untuk mengharapkan kaum Muslimin beralih ke agama Yahudi atau Kristen. Bukan itu. Tetapi tugasmu adalah mengeluarkan mereka dari Islām, dan tidak berpikir (untuk) mempertahankan agamanya. Disamping itu saudara-saudara harus menjadikan mereka jauh dari keluhuran budi, jauh dari watak yang baik

Saudara-saudara telah mengeluarkan kaum Muslimin dari agama mereka, sekalipun mereka tetap enggan memakai baju Yahudi atau baju Kristen. Gaya hidup seperti itulah sasaran perjuangan kita, yakni para pemuda Islam yang malas, enggan bekerja keras, cenderung berfoya-foya, hanya gemar mempelajari segala hal yang berkaitan dengan sensualitas dan nafsu syahwat, bekerja semata-mata demi mengejar kekayaan material dunia, memburu jabatan, memuaskan nafsunya....

Lanjutkanlah perjuanganmu demi risalah agamamu. Semoga saudara-saudara semua mendapat berkat dari tuhan kita, Elohim, Allah yang Maha Suci dan Maha Agung. Lanjutkanlah perjuangan ini hingga dunia benar-benar terberkati.”

(sumber: <http://www.scribd.com/doc/73998914/Edisi5-Online>)

Sadarkah kita wahai kaum Muslimin akan strategi mereka untuk menghancurkan *dīn* kita?

Berikutnya, **Asy Syaikh 'Abdurrohmān As Sa'dy** رحمة الله عليه وسلم dalam Kitab berjudul "*Taisir Al Karīm Ar Rohmān fī Tafsīr Kalāmil Mannān*" halaman 382, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "*memenangkan Al Islām diatas semua agama yang ada*" sebagaimana dalam **QS. At Taubah (9) ayat 33** diatas adalah:

“Agar Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم menjadikan Al Islām tinggi diatas semua agama itu dengan argumentasi, penjelasan dan pedang / senjata. Walaupun orang-orang musyrik benci dan kemudian mereka membangkangnya dan mereka bermakar kepada Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Makar yang buruk itu tidak akan berpulang kecuali kepada orang yang berbuat makar

tersebut. *Allōh telah berjanji dan Dia (Allōh akan mewujudkan apa yang telah dijanjikan-Nya. Dan apa yang Allōh telah jamin, mesti akan terjadi.*⁷

Berarti untuk menjadikan *Al Islām* itu tinggi, menang diatas agama selainnya, maka diperlukan adanya proses penyampaian *Hujjah / argumentasi* ataupun *dalīl*, akan ada pula penjelasan agar kebenaran *Al Islām* ini dapat dimengerti, dipahami sejelas-jelasnya oleh pihak yang didakwahi; dan ada pula pengawalan dengan pedang / senjata sebagai langkah terakhir. Ketika cahaya *Al Islām* hendak dipadamkan dari muka bumi oleh musuh-musuh *Allōh* yang memerangi *Al Islām*, membunuh serta membantai kaum Muslimin di berbagai tempat, mengusir kaum Muslimin dari rumah-rumah dan tanah-tanah mereka. Maka kewajiban kaum Muslimin ketika itu adalah membela diri mereka dan membela kemuliaan agama mereka, sekalipun harus menggunakan pedang / senjata.

Contoh sederhana, apabila rumah kita dirampok penjahat; maka kita wajib membela diri. Bila perlu boleh saja mengangkat senjata untuk melawan sang perampok. Sekalipun kita mati ketika membela diri dan harta kita di kala itu, maka matinya adalah *mati syahid* sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Mājah no: 2580, dari Shohabat Sa'īd bin Zaid bin 'Amr bin Nufail صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rosūlullōh bersabda :

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya:

“Barangsiapa yang terbunuuh karena mempertahankan hartanya, maka ia adalah seorang syahid.”

Nah, demikian pula permisalannya untuk skala yang lebih besar. Kalau negeri kaum Muslimin diinvasi musuh untuk dijajah, tanah mereka dijarah dan diambil penjajah. Mereka diusir dari tanah kelahirannya. Maka siapakah terorisnya? Tentulah penjajahnya. Kaum Muslimin yang berjihad membela diri ketika tanah kelahiran dan rumahnya dirampas penjajah, maka boleh bagi mereka mengangkat pedang / senjata dan melawan sang penjajah. Jangan katakan bahwa kaum Muslimin yang berjihad membela diri itu sebagai *Teroris*. Penjajahnya lah yang *Teroris* sesungguhnya. Logika ini sederhana, namun sering diputar-balikkan oleh gencarnya pemberitaan *media massa* orang *kuffār*, sehingga seakan-akan kaum Muslimin lah yang bersalah. *Hitam* dikatakan *Putih*, dan *Putih* dikatakan *Hitam*. Itulah *fenomena* pemutarbalikan fakta yang datang dari *media-media* milik orang *kuffār*, yang perlu kita waspadai.

Berikutnya, *dalīl* lainnya adalah firman *Allōh* dalam QS. Al Fath (48) ayat 27-28 :

⁷ As Sa'dy, 'Abdurrohmān bin Nashīr, *Taisīr Al Karīm Ar Rohmān fī Tafsīr Kalāmil Mannān*, Riyādh: Dārus Salām, II, 1422 H/2002 M, 382.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولُهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلَّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا (٢٧) هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الَّذِينَ كُلُّهُمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا (٢٨)

Artinya:

(27) “Sungguh, Allōh akan membuktikan kepada Rosūl-Nya tentang kebenaran mimpiya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Harom, jika Allōh menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allōh mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.”

(28) “Dialah yang mengutus Rosūl-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang *haq* (benar) agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allōh sebagai saksi.”

Al Imām Al Baidhowy رحمه الله, seorang ‘Ulama Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dari kalangan madzab Asy Syāfi’iy, dalam Kitab Tafsīrnya⁸ yang berjudul “*Anwār At Tanzīl wa Asrōrūt Ta’wīl*” 5/131-132, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*Untuk memenangkan-nya diatas segala agama*” (ليُظْهِرَهُ عَلَى الَّذِينَ كُلُّهُمْ) pada ayat diatas adalah:

“Agar *Al Islām* itu menang diatas semua jenis agama, dengan cara mengokohkan yang benar, serta menampakkan kerusakan yang *bāthil*; dan menjadikan kaum Muslimin menguasai dunia.”

Dalam ayat sebelumnya, Allōh telah menjanjikan kemenangan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dan Allōh mengutus Nabi-Nya ﷺ agar agama yang *haq* (*Al Islām*) ini dimenangkan-Nya atas semua agama lainnya, dan itu untuk menghapus *kebāthilan* dan menggantinya dengan *kebenaran*. Berarti, **akan ada pertarungan antara yang *haq* (*Al Islām*) dengan yang *bāthil***. Oleh karena itu, janganlah kita kaum Muslimin terkejut, resah, gelisah atau takut ketika kita menempuh jalan untuk memenangkan *Al Islām*, maka akan menemui penentangan yang dahsyat dari orang yang memusuhi *Al Islām*. Orang yang tidak suka kebenaran *Al Islām* tegak, akan memberikan hadangan / penentangan yang keras untuk mempertahankan *kebāthilan*-nya. Namun hendaknya kita kaum Muslimin yakin, bahwa janji Allōh ﷺ pastilah benar, bahwa *Al Islām* pasti akan dimenangkan-Nya apabila kaum Muslimin mau memperjuangkan *kebenaran*-nya. Karena *Al Haq* pastilah akan mengalahkan *Al Bāthil*.

Adapun kalau sampai saat ini, kita berada di zaman dimana *syari’at Islām* belum nampak nyata diberlakukan di muka bumi; maka bukanlah karena Allōh ﷺ melanggar janji-Nya. Bukan pula karena *Al Islām* yang salah. Namun, salahkanlah diri kita sebagai ummat *Islām* yang belum ber-*Ittiba’* kepada Rosūlullōh ﷺ untuk menjalankan misi beliau untuk memperjuangkan *Al Islām* agar *Al Islām* itu dimenangkan diatas semua agama lainnya di muka bumi. Kita kaum Muslimin yang belum berjuang dengan sungguh-sungguh.

⁸ Al Baidhowy, Nāshiruddin Abul Khoīr ‘Abdullōh bin ‘Umar bin Muhammad Asy Syiroozī, *Anwār At Tanzīl wa Asrōrūt Ta’wīl*, Beirut: Dār Iḥyā’ At Turōts Al Arobī dan Mu’assasah At Tarīkh Al Arobī, I, 5/131-132.

Pada zaman Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم dan para shohabatnya رضی اللہ عنہم Al Islām itu eksis / nyata. *Syari'at*-nya diberlakukan di muka bumi secara nyata. Hal itu dapat terjadi karena pengikut Islām dikala itu eksis pula, mereka nyata dalam perjuangan mereka untuk memenangkan Islām. Kalau di zaman kita sekarang, *syari'at* Islām tidak nyata diberlakukan di muka bumi; dan di berbagai belahan dunia saat ini yang diberlakukan justru hukum yang berasal dari orang *kāfir*. Akibatnya *dīnul Haq* (Al Islām) akan diambil alih posisinya oleh agama selainnya yang *bāthil*. Ini semua terjadi karena kita sebagai pengikut Islām tidak eksis dalam memperjuangkan *dīn* kita. Hendaknya kita kaum Muslimin banyaklah ber-introspeksi, jangan salahkan siapa-siapa kecuali kita menyalahkan diri kita sendiri sebagai ummat Islām yang belum ber-*Ittiba'* secara maksimal kepada Nabi kita Muhammad صلی اللہ علیہ وسلم. Kita belum berjuang secara maksimal. Kita masih sibuk dengan urusan pribadi kita masing-masing, urusan *duniawi* kita masing-masing, dan lalai memperjuangkan kebenaran Islām dengan sebenar-benarnya perjuangan.

‘Ulama Ahlus Sunnah Wal Jama’ah lainnya yakni **Al Imām Ibnu Katsīr** رحمة الله عليه، dalam Kitab Tafsīrnya “*Tafsīr Ibnu Katsīr*” 13/132 juga menjelaskan tentang “*li yuzh-hirohū ‘alā dīni kullihī*” (ليظهره على الدين كله) sebagai berikut:

“*Bahwa seluruh pengikut agama penghuni bumi dimenangkan oleh Al Islām, apakah ia bangsa Arab ataupun bukan bangsa Arab. Apapun pengikut ajaran agamanya maka mereka semua akan kalah dan kaum Muslimin lah yang dimenangkan. Karena Allōh سبحانه وتعالى telah mempersaksikan bahwa Muhammad Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم adalah utusan-Nya.*”⁹

Kemudian dalil berikutnya adalah firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Ash Shoff (61) ayat 9 :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الَّذِينَ كُلَّهُ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya:

“*Dialah yang mengutus Rosūl-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang musyrik membencinya.*”

Asy Syaikh ‘Abdurrohmān As Sa’dy رحمة الله عليه menjelaskan makna “*untuk memenangkannya diatas segala agama*” sebagaimana dalam QS. Ash Shoff (61) ayat 9 diatas, di dalam Kitab beliau berjudul “*Taisīr Al Karīm Ar Rohmān fī Tafsīr Kalāmil Mannān*” halaman 1014 itu sebagai berikut:

“*Agar Muhammad صلی اللہ علیہ وسلم meninggikan (Al Islām) diatas semua agama dengan hujjah, dalil dan argumentasi, dan memenangkan pemeluknya yang senantiasa tegak mengamalkan agamanya dengan pedang. Dan adapun tentang agama, maka gambaran ini selalu merekat di setiap waktu; tidak mungkin ada yang mengalahkannya. Jika ada yang membantahnya, maka dia akan tersungkur dan terkalahkan. Sehingga Al Islām lah yang nampak dan menang. Adapun kaum muslimin yang menamakan dirinya Muslim, maka jika mereka mengamalkan (Al Islām), menjadikannya sebagai cahaya penerang, menjadikannya sebagai petunjuk, baik dalam perkara agama mereka maupun perkara dunia mereka, maka tidak akan ada seorang pun yang dapat mengalahkan mereka dan justru mereka akan menang di hadapan seluruh penganut agama yang ada. Namun sebaliknya, jika mereka (kaum Muslimin) menyia-nyiakan*

⁹ Ibnu Katsīr, Imāduddīn Abul Fidā Isma’īl, *Tafsīr Ibnu Katsīr Tahqīq Mustoфа As Sayyid Muhammad*, Jīzah: Maktabah Qurthubah, I, 1421 H/2000M, 13/132.

agama itu, dan mencukupkan diri dengan sekedar menisbatkan diri kepada Islām (– maksudnya: Islam sebatas KTP – pent.), maka Al Islām tidak akan bermanfaat pada diri mereka, dan justru dengan mereka mengabaikan Islām dari kehidupan mereka lah yang menjadi penyebab bagi musuh-musuh Islām untuk menguasai diri mereka. Yang demikian itu, bisa diketahui berdasarkan telaah dan pengamatan terhadap awal maupun akhir sejarah kaum Muslimin.”¹⁰

Ayat ini hampir mirip dengan ayat-ayat sebelumnya diatas. Berarti, bahwa “*lī yuzh-hirohū ‘alā dīnī kullīhī* عَلَيْهِ حِرْوَةُ الدِّينِ كُلِّهِ” diulang sampai 3 kali di dalam Al Qur'an. Dengan demikian, seharusnya Al Islām itu menang, tidak kalah; dan seharusnya Al Islām itu tinggi, tidak direndahkan; sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Ad Dāruquthny no: 3620, di-hasan-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam kitab “*Al Irwā’ul Ghōlī fī Takhrijī Ahādītsi Manāris Sabīl*” no: 1268 :

عَنْ عَائِدِ بْنِ عَمْرِو الْمُرَنِّيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : ((الْإِسْلَامُ يَعْلُو، وَلَا يُعْلَى))

Artinya:

Dari ‘Aidz Bin ‘Amr Al Muzany, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda : “**Islām itu tinggi dan tidak ada yang bisa lebih tinggi.**”

Seharusnya pula Al Islām itu nyata dijadikan sebagai *Pedoman / Tatanan Hidup* kaum Muslimin, bukan hanya sekedar sebagai ritual belaka.

Contoh:

Dalam masyarakat kita yang mayoritas adalah muslim, berapa persenkah diantara muslimah itu yang berjilbab? Lebih banyak jumlahnya, ataukah lebih sedikit? Ternyata, ditinjau dari segi **kuantitas**, sampai saat ini pun muslimah yang berjilbab jumlahnya masih lebih sedikit dibandingkan dengan yang membuka *aurot*-nya.

Berikutnya, dari segi **kualitas**, berapa persenkah yang berjilbab secara *syar'ie* dan berapa persen yang masih ber-*tabarruj* (– yakni menggunakan “*jilbab modis*” / “*jilbab gaul*” dengan warna serta corak yang sangat menyolok sehingga mengundang perhatian kaum laki-laki –)? Ternyata ditinjau dari segi **kualitas**, maka yang ber-*tabarruj* lah yang jauh lebih banyak jumlahnya.

Ini belum lagi bila ditinjau dari sisi **niat** memakai jilbab, apakah sudah benar niatnya karena Allāh ﷺ, ataukah karena niat lainnya, seperti: ia berjilbab sekedar mengikuti mode, atau ia berjilbab karena takut terkena sinar matahari (*ultra violet*), dan lain sebagainya.

Berarti bila dilakukan penyaringan, akan semakin mengkerucut lagi. Sangatlah sedikit jumlah muslimah yang berjilbab secara *syar'ie* dan dilakukannya karena Allāh ﷺ.

Kita memang tetap bersyukur kepada Allāh ﷺ bahwa jumlah wanita berjilbab di masyarakat kita dari tahun ke tahun itu ada peningkatan yang *signifikan*; hanya saja perlu kita kaum Muslimin koreksi bahwa ketika kita membahas tentang “*Al Islām yang seharusnya nyata dijadikan sebagai Pedoman / Tatanan Hidup kaum Muslimin*”, maka bila kita telaah keadaan kaum Muslimin di negeri kita, dalam kenyataannya adalah masih jauh dari apa yang diperintahkan Allāh ﷺ dalam Al Qur'an yaitu “*menjadikan Al Islām menang*

¹⁰ As Sa'dy, 'Abdurrahmān bin Nashīr, *Taisir Al Karīm Ar Rohmān fī Tafsīr Kalāmil Mannān*, Riyādh: Dārus Salām, II, 1422 H/2002 M, 1014.

dibandingkan semua agama yang ada”, menjadikan *Al Islām* itu tinggi. Berarti, kita hendaknya melakukan *introspeksi* sudah seberapa jauh kita kaum Muslimin ber-*Ittiba'* kepada Rosūlullōh ﷺ dalam misi beliau ini.

Dimanakah keberadaan dan tanggung jawab kita sebagai ummat Islām? Bukankah wanita-wanita *muslimah* itu bagian dari ummat Islām? Bagaimanakah pengaruh laki-laki *muslim* terhadap para wanita *muslimah* tersebut? Seharusnya setiap laki-laki *muslim* dapat mengajari dan mempengaruhi istrinya, anak-anak perempuannya, adik perempuannya dan para wanita yang menjadi keluarga dekatnya. Kalau justru dalam kenyataannya masih banyak *muslimah* yang tidak berjilbab, maka bisa dikatakan bahwa pengaruh laki-laki *muslim* masih mengalami “*krisis*” di negeri kita. Itu baru dari satu sisi saja, yakni dari sisi *Jilbab*, belum lagi dari berbagai sisi lainnya.

Memang, keadaan ini bisa jadi akibat dari lemahnya *ilmu* (*dīn*) dan kurangnya pemahaman kaum *Muslimin* itu sendiri terhadap *dīn* mereka; namun disamping itu juga ***kurangnya kesadaran*** dari kaum *Muslimin* bahwa mereka itu sesungguhnya memiliki tanggung jawab untuk ber-*Ittiba'* terhadap Rosūlullōh ﷺ dalam misi beliau yang satu ini, yaitu: *menampakkan, melaksanakan dan menjadikan syari'at Allōh سبحانه وتعالى nyata di muka bumi, sehingga Al Islām itu menang dan tinggi dibandingkan semua agama lainnya*. Dan tugas ini adalah ***tugas kita semua***, sebagai ummat Muhammad ﷺ. Marilah kesadaran itu kita bangun dari sekarang. Jangan kita hanya berpikir secara *individual* belaka, akan tetapi perlu pula berpikir secara *global* bahwa ada tugas besar bersama yang tidak boleh dilupakan oleh kita semua kaum *Muslimin*, yakni: ‘*li yuzh-hirohū ‘alā dīni kullihī لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ*’.

Perhatikanlah firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Asy Syūrō (42) ayat 13 :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَسْرِقُوا فِيهِ كُبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya:

“Dia (Allōh) telah mensyari’atkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrohim, Musa dan Isa, yaitu, tegakkanlah agama (dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya). Sangat besar kebencian orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allōh memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhīd dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).”

Dalam ayat diatas disebutkan tidak kurang dari lima Rosūl, bahkan mereka itu adalah ***Rosūl Ulul ‘Azmi***, yaitu: *Nabi Nuh, Nabi Ibrohim, Nabi Musa, Nabi Isa* عليهم السلام dan *Nabi Muhammad* ﷺ. Kepada kelima Rosūl Ulul ‘Azmi tersebut turun wasiat Allōh سبحانه وتعالى ﷺ, yakni: ***Tegakkanlah agama (Islām) dan janganlah berpecah belah di dalamnya !***

Wasiat (pesan) tersebut berupa *kalimat perintah* dari Allōh، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yaitu: “*Tegakkanlah Islām*”, dan berikutnya berupa *kalimat larangan*, yaitu: “*Janganlah kalian berpecah belah*”.

Ketika kalimat perintah itu diikuti oleh kalimat larangan sesudahnya, maka wasiat tersebut menjadi *Wajib*. Artinya, jika dilaksanakan akan *berpahala* dan bila ditinggalkan akan mendapatkan *sanksi*.

Larangannya adalah “*Janganlah kalian berpecah-belah, bercerai-berai dalam ber-Islām*”. Maknanya: *Perpecahan di dalam Islām* hukumnya adalah *Harom*. Adapun, “*Tegakkan Islām*” hukumnya *Wajib*. Dengan demikian, “*Menegakkan Islām*”, hukumnya *Wajib*; sementara “*Berpecah-belah dalam Islām*” hukumnya *Harom*.

Sesudahnya, dalam QS. Asy Syūrō (42) ayat 13 diatas, Allōh kemudian memberikan peringatan bahwa: “*Sangat besar kebencian orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka*”; maksudnya: Apabila kita mendakwahkan Al Islām, maka yang paling membenci kepada dakwah ini adalah orang-orang musyrikin. Dan hal ini berlaku terus, bahkan sampai sekarang pun dapat kita rasakan kebenaran ayat ini.

Al Imām Ibnu Katsīr رَحْمَةُ اللَّهِ فِيهِ وَتَعَالَى dalam Kitabnya¹¹ “*Tafsīr Ibnu Katsīr*” 12/262, menjelaskan arti dari “*Tegakkan agama (Islām) dan jangan kamu berpecah-belah di dalamnya*” sebagai berikut:

“*Bahwa Allōh berwasiat kepada seluruh Rosūl ﷺ agar mereka saling bersaudara dan berjama’ah (bersatu) dan Allōh melarang mereka bercerai-berai dan berselisih.*”

Kemudian beliau (Al Imām Ibnu Katsīr رَحْمَةُ اللَّهِ فِيهِ وَتَعَالَى) menjelaskan bahwa yang dimaksud dari “*Sangat besar kebencian rang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka*” adalah “*Tauhīd*”.

Berarti, apa yang diajarkan, diserukan dan disebarluaskan berupa “*Tauhīd*” oleh Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah sangat berat diterima oleh *orang-orang musyrikin*, sangat dibenci oleh mereka. Dengan demikian, yang paling mengingkari dakwah *Tauhīd* adalah *orang-orang musyrikin*.

Ulama Ahlus Sunnah Wal Jama’ah lainnya yakni Al Imām Al Baghawy رَحْمَةُ اللَّهِ فِيهِ وَتَعَالَى dalam Kitabnya yang berjudul “*Ma’ālimu At Tanzīl*” 7/187, mengatakan bahwa:

“*Allōh telah memberikan penjelasan, cara-cara dan ajarannya. Dan bahwa Allōh mengutus Rosūl-Rosūl agar mereka menegakkan Islām, satu dengan yang lainnya saling damai dan berjama’ah (bersatu), tidak bercerai-berai dan tidak pula saling berselisih.*”¹²

¹¹ Ibnu Katsīr, Imāduddīn Abul Fidā Isma’īl, *Tafsīr Ibnu Katsīr Tahqīq Mustofa As Sayyid Muhammad*, Jīzah: Maktabah Qurthubah, I, 1421 H/2000M, 12/262.

¹² Al Baghawy, Abu Muhammad Al Husein bin Mas’ūd, *Ma’ālimu At Tanzīl Tahqīq ‘Utsman Jum’ah*, dkk., Riyādh: Dār Thoyyibah, 1412 H, 7/187.

Berarti, bahwa *Islām* itu bukan hanya misi Nabi Muhammad ﷺ, akan tetapi juga misi seluruh Nabi dan Rosūl lainnya.

Sedangkan **Al Imām Al Baidhowy** رحمه الله dalam Kitabnya¹³ “*Anwār At Tanzīl wa Asrōrūt Ta’wīl*” 5/78, menjelaskan makna dari “*Menegakkan agama (Islām)*” sebagai berikut:

“**Menegakkan Al Islām dalam arti wajib membenarkan dan wajib mentaati Hukum-Hukum Allōh**.”¹⁴ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Berarti, hukum-hukum Allōh itu harus dibenarkan dan ditaati serta dilaksanakan. Hukum-hukum Allōh tidak boleh didustakan atau diragukan; bahkan harus diyakini dan dipatuhi. Itulah yang dimaksud dengan “*Menegakkan agama (Islām)*”.

Sedangkan **Syaikh ‘Abdurrohman As Sa’dy** رحمه الله dalam Kitab beliau berjudul “*Taisīr Al Karīm Ar Rohmān fī Tafsīr Kalāmil Mannān*” halaman 888, menjelaskan ayat diatas sebagai berikut:

“*Bahwa ini (Islām) adalah karunia Allōh yang sangat besar yang Allōh karuniakan kepada hamba-Nya. Dan bahwa Allōh men-syari’atkan dīn kepada hamba-Nya sebaik-baik agama dan seutama-utama agama. Ajaran agama (dīn) yang paling suci dan paling bersih adalah Islām; yang Allōh syari’atkan kepada hamba-hamba yang terpilih (para Nabi dan para Rosūl), bahkan Allōh men-syari’atkan kepada manusia pilihan dari yang terpilih (Ulul ‘Azmi).....*

‘*Tegakkanlah Agama*’ (أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ), maknanya adalah Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan kalian agar menegakkan seluruh Syari’at Islam, pokok-pokoknya maupun cabang-cabangnya (‘aqīdahnya dan fiqhnya – pen.). Kalian menegakkan Islām pada diri kalian dan kalian hendaknya bersungguh-sungguh pula dalam menegakkan Islām atas selain kalian. Hendaknya kalian saling tolong-menolong diatas kebijakan dan taqwa, dan janganlah kalian bertolong-tolongan dalam dosa dan permusuhan.....

‘*Dan janganlah kalian bercerai berai*’, maknanya adalah: Berusahalah kalian untuk bersepakat di atas pokok-pokok Islām, maupun dalam cabang-cabangnya. Dan gigihlah kalian, janganlah berbagai masalah menjadikan kalian bercerai-berai. Dan janganlah pula berbagai masalah menjadikan kalian berkelompok-kelompok (ber-sekte-sekte – pen.), sehingga satu sama lainnya akan saling memusuhi. Padahal sesungguhnya kalian telah bersepakat dalam ‘aqīdah kalian, maka mengapakah kalian berselisih sesudahnya?

Diantara yang harus kita pahami adalah bahwa ada berbagai jenis bentuk kita bersepakat diatas dīn dan tidak bercerai-berai, yakni ketika haji, ketika ber-Hari Raya, ketika Sholat Jum’at, ketika sholat lima waktu, ketika berjihad fī sabīlillah, dan berbagai ibadah lainnya; yang semuanya itu tidak akan sempurna kecuali dengan bersepakat dan berkumpul diatas Syari’at itu dan tidaklah bercerai-berai.”¹⁴

Pada intinya, hendaknya kaum Muslimin bersepakat dan jangan bercerai-berai dalam ‘aqīdah *Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*. Dan kalau sudah bersepakat, maka janganlah berselisih !

¹³ Al Baidhowy, Nāshiruddin Abul Khoīr ‘Abdullōh bin ‘Umar bin Muhammad Asy Syiroozī, *Anwār At Tanzīl wa Asrōrūt Ta’wīl*, Beirut: Dār Ihyā At Turōts Al Arobī dan Mu’assasah At Tarīkh Al Arobī, I, 5/78.

¹⁴ As Sa’dy, ‘Abdurrohmān bin Nashīr, *Taisīr Al Karīm Ar Rohmān fī Tafsīr Kalāmil Mannān*, Riyādh: Dārus Salām, II, 1422 H/2002 M, 888.

Kesimpulan kajian kita adalah bahwa:

- (1) *Rosūlullōh* صلی اللہ علیہ وسلم *diutus oleh Allōh* untuk menyampaikan *Al Islām*
- (2) *Iman kepada Allōh* صلی اللہ علیہ وسلم *dan Rosūl-Nya* menuntut untuk membenarkan *Al Islām*
- (3) *Rosūlullōh* صلی اللہ علیہ وسلم telah mengajarkan, menegakkan dan mewariskan *Al Islām* kepada ummatnya
- (4) *Pengikut Rosūlullōh* صلی اللہ علیہ وسلم adalah orang yang setia mengikuti *Rosūlullōh* صلی اللہ علیہ وسلم.
- (5) *Masa depan adalah untuk kaum Muslimin. Dan Islām pasti akan berjaya kembali.*

Bawa *masa depan milik kaum Muslimin dan Islām akan berjaya kembali* adalah berdasarkan Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām Al Bukhōry no: 8326 dan Al Imām Ibnu Hibban dalam *Shohīh-nya* no: 6701, dari Shohabat Tamim Ad Dāri رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم bersabda:

ليبلغن هذا الأمر مبلغ الليل والنهار ولا يترك الله بيت مدر ولا وبر إلا أدخله هذا الدين بعزم أو بذل ذليل يعز الله في الإسلام ويدل به في الكفر (قال شعيب الأرنؤوط : إسناده صحيح على شرط الصحيح

Artinya:

“Sesungguhnya perkara dīn ini (Islām), benar-benar sungguh akan sampai kepada belahan bumi yang terjangkau oleh malam dan siang. Allōh tidak akan membiarkan darat atau lautan-Nya kecuali Allōh akan memasukkan Islām dengan keperkasaan orang yang perkasa yang memperjuangkan Islām, atau dengan kehinaan yang dengan kehinaan itu orang-orang kāfir menjadi terhina.”

Juga sebagaimana Hadits Riwayat Al Imām Ahmad no: 18402, dari Shohabat An Nu'man bin Basyīr رضي الله عنه, dan berkata Syaikh Syuaib Al Arna'ūth bahwa sanad hadits ini Hasan, dan Hadit ini di-shohīhkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam Kitab *Silsilah Hadits Shohīh* no: 5, bahwa: “Dari An Nu'man bin Basyīr, beliau berkata bahwa Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم bersabda,

تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيْكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعُهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعُهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصِيًّا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعُهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعُهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ثُمَّ

Artinya:

سبحانه وتعالى *Kenabian ditengah-tengah kalian akan berlangsung sebagaimana Allōh kehendaki, kemudian Allōh angkat jika Allōh kehendaki. Kemudian*

adalah Khilāfah diatas pedoman Nabi, صلی الله علیه وسلم *kemudian Allōh angkat jika Allōh kehendaki. Kemudian adalah Kerajaan yang menggigit* (-- turun temurun – pent.), *kemudian Allōh angkat jika Allōh kehendaki. Kemudian adalah Kerajaan Jabriyyah (tirani), kemudian Allōh angkat jika Allōh kehendaki. Kemudian Khilāfah diatas Pedoman Nabi*.” صلی الله علیه وسلم *Kemudian Rosūlullōh diam.*”

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh، سبحانه وتعالى

Islām pasti akan berjaya kembali sebagaimana janji Allōh, dan tugas kita kaum Muslimin bukanlah hanya berpangku tangan menunggu janji Allōh itu terwujud; akan tetapi kita dituntut untuk ber-*Ittiba'* kepada Nabi kita Muhammad, صلی الله علیه وسلم, mencontoh tauladan beliau, صلی الله علیه وسلم, dan turut berpartisipasi dalam mengupayakan apa yang menjadi misi beliau, صلی الله علیه وسلم, diantaranya adalah menjadikan *syari'at Islām* tegak, nampak nyata, serta diberlakukan di muka bumi.

Sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Dan kita akhiri dengan Do'a *Kafaratul Majlis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jakarta, Senin malam, 18 Dzulhijjah 1435 H – 13 Oktober 2014 M.